

PENGARUH METODE BERCEKITA KISAH NABI IBRAHIM DALAM MENANAMKAN NILAI KEJUJURAN PADA ANAK USIA DINI DI TPA DARUL ISTIQAMAH

**Nurul Istiqamah Z¹, Radiatul Adabia Mahdar², Nur Ariqah Nafila³, Andi Ratih Puspita S⁴,
Zulhikmah⁵, Besse Marjani Alwi⁶.**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: istiqamahn098@gmail.com¹, radiatuladabia660@gmail.com², nurariqahnafila@gmail.com³,
andiratipuspita@gmail.com⁴, imazulhikmah358@gmail.com⁵, besse.marjani@uin-alauddin.ac.id⁶.

Diterima tanggal: 19 Mei 2026, Diperiksa tanggal: 22 Mei 2026,

Diterbitkan tanggal: 30 Mei 2026

ABSTRAK

Kemampuan anak usia dini dalam memahami nilai agama dan moral, khususnya nilai kejujuran, sangat dibutuhkan sebagai landasan utama pembentukan karakter dan kepribadian. Oleh karena itu, stimulasi melalui metode pembelajaran yang menarik penting dilakukan agar anak dapat mengenal dan membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai kejujuran anak usia dini melalui penerapan metode bercerita kisah Nabi Ibrahim. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*One-Group Pretest-Posttest Design*) yang dilaksanakan di TPA Darul Istiqamah dengan jumlah partisipan sebanyak 8 anak usia 4–6 tahun. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi ketercapaian anak (pretest dan posttest) yang mencakup indikator nilai kejujuran. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata perkembangan nilai agama dan moral anak setelah penerapan metode bercerita. Anak menjadi lebih fokus serta menunjukkan perilaku jujur selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kisah-kisah Islami efektif dan layak digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran dan membentuk karakter positif anak usia dini.

Kata kunci: Metode Bercerita, Kisah Nabi Ibrahim, Nilai Kejujuran, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Early childhood's ability to understand religious and moral values, particularly honesty, is crucial for character and personality development. Therefore, stimulation through engaging learning methods is crucial for children to recognize and practice honest behavior in their daily lives in a fun way. This study aims to improve early childhood's honesty through the application of the storytelling method, which uses the story of the Prophet Ibrahim. This study employed a quantitative approach with a pre-experimental design (One-Group Pretest-Posttest Design) conducted at the Darul Istiqamah Daycare with eight children aged 4–6 years old as participants. The instrument used was a child achievement observation sheet (pretest and posttest) that included indicators of honesty. Data were analyzed using descriptive statistics. The results showed an increase in the average score of children's religious and moral development after the storytelling method was implemented. Children became more focused and demonstrated honest behavior during the learning activities. The findings of this study indicate that the storytelling method based on Islamic stories is effective and suitable for use as an alternative learning method to instill honesty and shape positive character in early childhood.

Keyword: *Storytelling Method, Story of Prophet Ibrahim, Value of Honesty, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Masa usia dini atau yang dikenal sebagai *golden age* merupakan periode penting dalam perkembangan anak antara usia 0–6 tahun. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak berkembang sangat cepat dalam menerima rangsangan dari lingkungan sekitarnya, baik yang bersifat positif maupun negatif khususnya pembentukan karakter serta nilai moral dan agama sebagai dasar kepribadian anak di masa depan (Lubis et al., 2023). Hal ini selaras dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014, Pendidikan anak usia dini dinilai sebagai pendidikan yang paling fundamental yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak awal (*Early childhood*) adalah masa kritis di mana fondasi dasar kepribadian dan sikap sosial mulai terbentuk (Isa 2023).

Kenyataannya, masih banyak ditemukan anak yang perkembangan nilai agama dan moralnya belum optimal. Menurut (Amrullah et al., 2022) menyatakan bahwa kini banyak anak terbiasa berbicara kasar, berbohong, serta minimnya kesadaran akan pentingnya berkata jujur tanpa memahami dampak negatifnya. Salah satu penyebabnya adalah pesatnya perkembangan teknologi yang membuat anak semakin sering terpapar media sosial dan tontonan yang tidak sesuai dengan usia mereka. Kondisi ini berpotensi memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga menghambat perkembangan anak secara optimal (Yunisa & Rizki 2024).

Hal ini diperkuat oleh, (Sunita 2018) yang menyatakan bahwa kini anak-anak menjadi lebih ketergantungan gadget, mampu menggunakan gawai secara mandiri tanpa pendampingan orang dewasa dan cenderung mempelajari hal-hal yang dilihatnya. Selain faktor teknologi, media pembelajaran di sekolah juga memengaruhi pembentukan dan perkembangan anak. Penelitian (Anugraheni 2017) mengemukakan bahwa masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran yang monoton sehingga membuat anak mudah merasa bosan dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi berbagai kendala di atas, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menstimulasi perkembangan nilai agama dan moral anak sesuai dengan karakteristik mereka, yaitu pembelajaran yang menyenangkan dan tidak bersifat menggurui. Salah satunya melalui pemanfaatan metode bercerita. Dalam konteks pendidikan, metode bercerita bertujuan membantu anak memahami konsep serta menanamkan nilai kejujuran melalui penyampaian cerita yang menarik atau sesuai dengan tahap perkembangan anak (Cahyani.,2025) Melalui cerita, seperti kisah Nabi Ibrahim, anak dapat belajar mengenali dan

membedakan antara perilaku baik dan buruk secara sederhana sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami (Palakiah., 2024).

Metode bercerita Islami telah lama dikenal sebagai teknik pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan nilai agama dan moral melalui kisah-kisah inspiratif, seperti cerita para nabi, sahabat, dan tokoh teladan. Metode ini memiliki berbagai manfaat, antara lain membantu membentuk kepribadian dan moral anak, menanamkan nilai-nilai kebaikan, serta mengembangkan sikap dan perilaku positif. Selain itu, metode bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan tertarik dalam belajar (Hidayati et al., 2022). Salah satu contoh kisah teladan yang dapat digunakan adalah kisah Nabi Ibrahim, yang dikenal memiliki sifat jujur dan selalu berkata benar. Keteladanan Nabi Ibrahim sebagai pribadi *ṣiddīq* menegaskan pentingnya nilai kejujuran dalam pendidikan anak sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 41.

QS. Maryam: 41

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۚ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

Artinya: “Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat benar (*ṣiddīq*) lagi seorang nabi.”

Ayat ini menegaskan bahwa kejujuran merupakan sifat utama yang melekat pada diri Nabi Ibrahim sehingga beliau dijadikan teladan bagi umat manusia. Dalam perspektif Islam, kejujuran dikenal dengan istilah *as-shiddiq*, yaitu sikap berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran tanpa memalsukan fakta. Menurut (Gunardi et al., 2023) menyatakan bahwa kejujuran merupakan salah satu akhlak utama yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Dalam konteks anak usia dini (AUD), nilai *as-shiddiq* perlu ditanamkan sejak dini karena anak berada pada tahap meniru dan membentuk kebiasaan. Oleh karena itu, Penanaman nilai kejujuran sejak dini akan membantu anak untuk tumbuh menjadi pribadi berakhlak baik dan memiliki dasar moral yang kuat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita kisah Nabi Ibrahim dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini terhadap pembentukan karakter anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru sebagai alternatif pembelajaran yang lebih menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar. Dengan demikian, metode bercerita dapat berfungsi sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan nilai agama dan moral serta menanamkan perilaku dan sikap positif sejak dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pra-eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest design*, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita kisah Nabi Ibrahim dalam menanamkan kejujuran pada Anak usia dini. Dalam desain ini, observasi dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi sebelum perlakuan disebut *pre-test*, sedangkan observasi setelah perlakuan disebut *post-test* (Siregar et al., 2023)

Penelitian ini dilaksanakan di TPA Darul Istiqamah yang berlokasi di Jl. Yusuf Bauty, Paccinongang, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Subjek penelitian anak usia 4–6 tahun dengan jumlah sampel sebanyak 8 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria usia yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan sebagai bahan penelitian.

Instrumen penelitian utama yang digunakan dalam pengumpulan data berupa lembar observasi ketercapaian yang dirancang sebagai alat *pre-test*. Penyusunan instrument ini memperhatikan kemampuan anak dalam mengamati, menalar, dan memahami materi dengan bantuan media permainan melalui metode bercerita kisah-kisah Islami. Lembar observasi yang digunakan untuk mendukung kegiatan tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Lembar Observasi

No	Indikator	Capaian yang diamati
1	Mendengarkan cerita dengan baik.	Anak mampu mendengarkan Kisah Nabi Ibrahim dengan tenang dan fokus sampai selesai.
2	Menjawab pertanyaan.	Anak mampu menjawab pertanyaan dengan jujur saat ditanya. “Tadi kita bercerita tentang apa?” dan mereka menjawab sesuai dengan isi cerita Nabi Ibrahim yang telah didengarkan tanpa mengarang jawaban.
3	Menyebutkan isi cerita.	Anak mampu menyebutkan tokoh atau bagian cerita yang telah didengarkan
4	Mengakui kesalahan.	Anak mampu mengakui kesalahan yang dilakukan tanpa berbohong.
5	Menunjukkan sifat Jujur.	Anak mampu menceritakan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan kejujuran.

Adapun instrumen pendukung yang digunakan berupa dokumentasi untuk mencatat proses kegiatan pembelajaran. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap sistematis: (1) Tahap *Prettest*: Peneliti memberikan tes awal menggunakan lembar observasi kepada 8 anak untuk mengetahui kemampuan awal mereka terkait nilai kejujuran sebelum menggunakan media, (2) Tahap perlakuan: Peneliti menerapkan media pembelajaran interaktif menggunakan buku cerita yang berisi kisah Nabi Ibrahim kepada 8 anak tersebut selama periode waktu yang telah ditentukan, (3) Tahap *posttest*: Peneliti memberikan tes kepada anak 8 anak melihat peningkatan kemampuan mereka setelah mendapatkan perlakuan. Data yang diperoleh dari hasil *prettest* dan *posttest* dianalisis secara kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *post test* kemudian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistic deskriptif untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), skor tertinggi, dan skor terendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak di TPA Darul Istiqamah setelah penerapan media pembelajaran berupa buku cerita kisah Nabi Ibrahim, terlihat adanya peningkatan perkembangan anak. Peningkatan ini tampak pada seluruh indikator yang tercantum dalam table lembar observasi. Data hasil observasi tersebut menunjukkan skor perkembangan nilai moral dan agama anak yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran. Skor perkembangan ini kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB), untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan masing-masing setiap anak. Berikut ini data-data hasil observasi ketercapaian pada 8 anak yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 2. Hasil Analisis Prettest Kemampuan Nilai Agama dan Moral anak

No	Nama Anak	Item					Total	Rerata
		A	B	C	D	E		
1.	RF	2	3	2	1	2	10	2
2.	MRA	3	1	2	2	1	9	1,8
3.	AKI	2	2	1	1	1	7	1,4
4.	AK	2	3	4	2	2	13	2,6
5.	ARN	2	1	2	1	1	7	1,4

6.	HM	2	2	3	2	1	10	2
7.	SN	1	1	2	2	3	9	1,8
8.	ARH	2	3	1	3	2	11	2,2
Total							76	15,2

Keterangan:

Skor 4: Berkembang Sangat Baik (BSB)

Skor 3: Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Skor 2: Mulai Berkembang (MB)

Skor 1: Belum Berkembang (BB)

Berdasarkan Tabel 2 hasil observasi sebelum pelaksanaan intervensi dilakukan, ditemukan adanya perbedaan tingkat perkembangan anak. Pada tahap pretest, anak dengan inisial AK memiliki capaian perkembangan paling tinggi dibandingkan anak lainnya, dengan total skor 13 dan nilai rerata 2,6. Capaian tersebut menunjukkan bahwa AK telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), khususnya dalam pengenalan nilai kejujuran, meskipun intervensi belum diberikan.

Sementara itu, anak dengan inisial AKI dan ARN menunjukkan kemampuan awal yang masih rendah dalam memahami nilai kejujuran. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan total skor 7 dengan rerata 1,4, sehingga keduanya termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB). Anak dengan inisial MRA dan SN juga memperoleh hasil yang rendah pada tahap awal, dengan skor rerata masing-masing sebesar 1,8. Secara keseluruhan, rerata kelas berada pada angka 1,52, yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih berada pada tahap Mulai Berkembang (MB) dan memerlukan stimulasi lebih lanjut.

Tabel 3. Hasil Analisis Posttest Kemampuan Nilai Agama dan Moral anak

No	Nama Anak	Item					Total	Rerata
		A	B	C	D	E		
1.	RF	3	2	3	2	3	13	2,6
2.	MRA	2	3	4	4	3	16	3,2
3.	AKI	3	3	3	2	2	13	2,6
4.	AK	4	3	4	4	2	17	3,4
5.	ARN	2	4	3	3	2	14	2,8

6.	HM	3	2	2	4	4	15	3
7.	SN	4	3	3	3	4	17	3,4
8.	ARH	3	4	4	2	3	16	3,2
Total							121	24,2

Hasil observasi pada Tabel 3 setelah pelaksanaan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada seluruh anak. Anak dengan inisial KA dan SN mencapai skor tertinggi dengan rerata 3,4 yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Capaian ini menunjukkan bahwa keduanya telah mampu memahami dan menerapkan nilai kejujuran melalui kisah Nabi Ibrahim serta membiasakan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, anak dengan inisial MRA, ARH, dan HM juga mengalami peningkatan yang cukup besar dengan perolehan rerata 3,2.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode visual interaktif yang diterapkan dapat memperkuat pemahaman anak tentang kejujuran yang sebelumnya abstrak menjadi lebih konkret. Anak dengan inisial ARN yang sebelumnya memiliki skor terendah meningkat menjadi rerata 2,8 (Mulai Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan). Hal ini mengindikasikan bahwa metode bercerita kisah-kisah Islami efektif dalam meningkatkan kemampuan anak, termasuk bagi anak dengan kemampuan awal yang masih rendah.

Tabel 4. Hasil Analisis Selisih Prettest dan Posttest

No	Nama	Rerata		Selisih
		Sebelum	Sesudah	
1.	RF	2	2,6	0,6
2.	MRA	1,8	3,2	1,4
3.	AKI	1,4	2,6	1,2
4.	AK	2,6	3,4	0,8
5.	ARN	1,4	2,8	1,4
6.	HM	2	3	0,1
7.	SN	1,8	3,4	1,6
8.	ARH	2,2	3,2	0,1
Rata-rata		15,2	24,2	0,9

Peningkatan rata-rata skor sebesar 0,9 pada seluruh peserta didik menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kisah-kisah Islami memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Anak dengan kemampuan awal rendah, seperti ARN, mengalami peningkatan sebesar 1,4, sedangkan anak dengan kemampuan awal baik, seperti AK, tetap menunjukkan peningkatan yang stabil dengan selisih 0,8. Hal ini menegaskan bahwa intervensi pembelajaran berbasis buku cerita mampu menjangkau anak dengan berbagai tingkat perkembangan awal. Berikut disajikan dokumentasi proses penerapan metode bercerita kisah Nabi Ibrahim:



Gambar 1. Penerapan Buku Cerita Kisah Nabi Ibrahim

Gambar 2. Foto Bersama



Anak dengan inisial AK dan SN memperoleh skor posttest tertinggi, yaitu 3,4. Tingginya capaian tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor utama. Pertama, kedua anak memiliki kemampuan awal yang lebih baik, yang terlihat pada hasil pretest berada pada

kategori Mulai Berkembang menuju Berkembang Sesuai Harapan. Kondisi ini membuat mereka lebih mudah memahami instruksi dan lebih fokus saat mendengarkan cerita. ini sejalan dengan penelitian (Maiyanti & Rajamuddin 2025) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir dan belajar anak dapat ditingkatkan melalui pemberian stimulasi yang tepat, sehingga perkembangan kognitif anak dapat berkembang secara optimal.

Kedua, visualisasi yang menarik dalam buku cerita membantu anak memahami nilai kejujuran dengan lebih mudah. (Kadir et al. 2024) menegaskan bahwa penggunaan warna dan gambar dapat meningkatkan antusiasme anak dalam belajar karena tampilannya yang menyenangkan. Ketiga, kisah islami yang disajikan secara menarik mampu meningkatkan motivasi belajar dan membentuk perilaku positif anak. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni et al., 2019) yang menyatakan bahwa metode bercerita dengan menggabungkan cerita menarik dan gambar lucu, efektif membuat anak lebih senang, fokus, dan tertarik saat mendengarkan cerita.

Anak dengan inisial ARN memperoleh skor terendah, yaitu 2,8. Rendahnya capaian tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama. Pertama, kemampuan awal ARN pada tahap pretest berada pada kategori Belum Berkembang, sehingga ia memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isi cerita dan menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Masturoh., 2023) yang menyatakan bahwa kemampuan konsentrasi anak dalam kegiatan belajar masih perlu dilatih secara bertahap agar anak mampu memahami materi dengan lebih baik. Kedua, ARN sering kehilangan perhatian saat kegiatan bercerita berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa ARN masih kesulitan untuk fokus dalam waktu yang cukup lama. Menurut (Arisandy & Tania 2023) menyatakan bahwa penggunaan strategi pengajaran yang tepat dapat membantu anak tetap fokus dan berkonsentrasi selama proses belajar.

Adapun rekomendasi berdasarkan teori para ahli untuk meningkatkan konsentrasi anak dengan inisial ARN. Pertama kegiatan pembelajaran perlu disajikan secara menarik dan bervariasi agar anak tidak mudah merasa bosan serta mampu mempertahankan fokus dalam waktu yang lebih lama. Kedua, pelaksanaan pembelajaran sebaiknya dilakukan dengan durasi yang lebih singkat dan diselingi aktivitas ringan, Ketiga, diperlukan pendampingan dan perhatian yang dilakukan secara bertahap agar anak merasa nyaman dan termotivasi untuk lebih fokus selama proses pembelajaran berlangsung (Suprihatin 2015). Hal ini selaras dengan penelitian (Nurhidayah et al., 2024) yang mengemukakan bahwa pemberian reward

juga dapat membantu meningkatkan motivasi anak dan membuat mereka menjadi lebih percaya diri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbasis kisah-kisah Islami dapat meningkatkan nilai agama dan moral anak usia dini, khususnya dalam menanamkan nilai kejujuran. Metode ini tidak hanya membantu anak memahami materi dengan lebih mudah, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar, baik pada anak dengan kemampuan awal tinggi maupun rendah.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita kisah Nabi Ibrahim efektif dalam menanamkan nilai kejujuran pada anak usia dini. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor perkembangan nilai agama dan moral anak setelah diberikan perlakuan, baik pada anak dengan kemampuan awal tinggi maupun rendah. Penggunaan buku cerita dengan visual yang menarik membantu anak lebih mudah memahami isi cerita, meningkatkan fokus, serta menumbuhkan motivasi dan keterlibatan anak selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, metode bercerita berbasis kisah-kisah Islami dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan nilai kejujuran dan membentuk karakter positif anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, Awalunnisah Sita, Kaderia. 2022. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Dunia Pendidikan di Sulawesi Tengah." *The Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah* (2):96–102.
- Anggraeni, Dwiyani, Sofia Hartati, and Yuliani Nurani. 2019. "Implementasi Metode Bercerita Dan Harga Diri Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2):404–15. doi: 10.31004/obsesi.v3i2.224.
- Anugraheni, Indri. 2017. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Belajar Guru-Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 4(2):205–12.
- Arisandy & Tania. 2023. "Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Usia 3 Tahun di Denali Development Centre Palembang." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* 4(3):2856–62.

- Cahyani, Isna, Nur. 2025. "Stimulasi Keterampilan Sensorik Pada Anak Usia Melalui Media 3 Dimensi Diorama Tentang Kisah Nabi Ibrahim AS Isna." *Kiddo : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 62:527–41. doi: 10.19105/kiddo.v6i2.17258.
- Gunardi, Ari, Ika Evitasari Aris, and Sastra Wijaya. 2023. "Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Anak Usia 7 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(6):6907–14. doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5347.
- Hidayati, Fitri, Anayanti Rahmawati, and Nurul Kusuma Dewi. 2022. "Studi Pelaksanaan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok A TK Fitri." *Jurnal Kumara Cendekia* 10(1):33–39.
- Isa, Abdullah. 2023. "Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa." *Tarunaedu: Journal of Education and Learning* 01(01):95–103.
- Kadir, Abdul, Aziz Thaba, A. B. Takko Bandung, St Nursaadah, Lembaga Swadaya, Pengembangan Pendidikan, and L. S. P. Matutu. 2024. "Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Di Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Sains." *Journal of Education Research* 5(1):380–88.
- Lubis Murtini, Nurhidayah, Daulay Siti Yusrona. 2023. "Potensi Lahiriyah Anak Usia Dini." *Buhuts Al Athfal: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 3(2):217–19.
- Masturoh, Lailatul et al. 2023. "Analisis Penyebab Kurang Konsentrasi Belajar Anak Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Media Buku Cerita." *Jurnal Kependidikan* 8(1):104–13.
- Nurhidayah, Abd Hakim Naba, and Endang et al. Ruswiyani. 2024. "Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Eksperimen Lilin Uap Di Raudhatul Athfal." *Lhya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2:321–28.
- Palakiah, Siti Resmi &., and Alfian Ashshidiqi Poppyariyana. 2024. "Penerapan Metode Bercerita Untuk Membiasakan Anak Mandiri Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Basicedu* 8(2):1038–45.
- Rajamuddin, Ida Maiyanti A. 2025. "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini." *Maximal Journal : Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan* 2(5):413–22.
- Siregar, Nur Asyiah et al. 2023. "Hubungan Antara Pretest Dan Postest Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VII B di MTS Alwashliyah Pantai Cermin." *Edunomika* 07(01):1–13.

Sunita, Mayenti &. 2018. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru.” *Jurnal Photon* 9(1):208–13.

Suprihatin, Siti. 2015. “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Promosi* 3(1):73–82.

Yunisa, Elsa, and Sri Rizki. 2024. “Pengaruh Teknologi Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini.” *IFTITAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini (IJIPIAUD)* ISSN: 2714-6812 1(2):20–29.